

MEMBANGUN KEPERCAYAAN, MERUNTUHKAN KECURIGAAN :
STUDI TERHADAP PERJUMPAAN ISLAM-KRISTEN DI DESA NANIA DAN
IMPLIKASINYA DALAM KONTEKS KECURIGAAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI MALUKU

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

Kritsno Saptanno

NIM: 50160007

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2019

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MEMBANGUN KEPERCAYAAN, MERUNTUHKAN KECURIGAAN

Studi terhadap perjumpaan Islam-Kristen di desa Nania dan implikasinya bagi konteks kecurigaan antar umat beragama di Maluku

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Kritsno Saptanno (50160007)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Teologi
Pada Rabu, 30 Januari 2019

Pembimbing I

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Pembimbing II

Dr. Kees de Jong

Dewan penguji :

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

2. Dr. Kees de Jong

3. Pdt. Dr. Jozef.M.N Hehanussa

UTA WACANA

Disahkan oleh :

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kritisno Saptanno

NIM : 50160007

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

MEMBANGUN KEPERCAYAAN, MERUNTUHKAN KECURIGAAN

Studi terhadap perjumpaan Islam-Kristen di desa Nania dan implikasinya dalam konteks kecurigaan antar umat beragama di Maluku

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Yogyakarta, 4 Februari 2019



Kritisno Saptanno

KATA PENGANTAR

Krisis rasa percaya di antara umat beragama pada wilayah pasca konflik seperti Maluku adalah sebuah tantangan nyata dalam upaya menciptakan perdamaian dan harmoni. Terlebih segregasi ruang berbasis identitas agama kadangkala dipahami sebagai solusi dan bukan masalah. Di tengah fenomena yang menguat dan masif tersebut, wilayah-wilayah seperti desa Nania dapat menjadi sebuah harapan untuk menciptakan kehidupan umat beragama yang pro-eksistensi pasca konflik.

Proses penulisan tesis ini sendiri tak pernah absen dari berbagai tantangan juga halangan.. Hal ini tidak sekadar menunjukkan bahwa sejatinya tidak ada kehidupan tanpa keterbatasan. Namun lebih daripada itu Tuhan pun dapat menunjukkan kasihNya dengan tepat lewat kehadiran siapa saja. Proses studi penulis di Program Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) mendapat dukungan dari banyak pihak. Maka baiklah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dalam perjalanan studi dan penulisan ini.

Untuk semua dukungan itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih pertama-tama kepada kedua dosen pembimbing Pdt.Dr.Wahyu Nugroho, MA dan Dr. Kees de Jong, yang memberi sumbasih pemikiran dan perhatian yang besar kepada proses penulisan ini. Tidak sekadar sebagai rekan diskusi, keduanya pun mendefenisikan dengan setepat-tepatnya arti seorang pembimbing dengan keramahan dan kerendahan hatinya. Terima kasih banyak pak Wahyu dan pak Kees untuk setiap perjumpaan yang mencerahkan selama ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pdt. Dr Jozef. M. N Hehanussa yang berkenan menguji tesis ini. *Dangke* pak Otje untuk semua pertanyaan, kritik maupun saran yang diberikan demi perbaikan tesis ini.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang menopang kebutuhan penulis selama berstudi, khususnya para karyawan fakultas teologi UKDW, Mba Tyas, Mba Niken, Mba Musti dan juga Pak Timbo. Terima kasih untuk semua bantuan dan juga keramahannya.

Penelitian yang menjadi acuan tesis ini pun tidak dapat dilakukan tanpa bantuan dari para informan, terima kasih atas kesempatan menggali pengalaman tentang konflik, dan terima kasih juga telah menjadi setitik harapan di tengah umat beragama yang masih nyaman hidup dalam segregasi. Juga kepada pihak yang membantu menghubungkan penulis dengan para informan, khususnya Ibu Inap Lessy, Usi Oga Persulesy dan juga almarhum adikku Nofrit

de Fretes. Terima kasih banyak untuk bantuannya selama penulis bergumul dengan fakta dan data di lapangan.

Dukungan yang begitu besar pun datang dari rekan-rekan se-peziarahan M.Th angkatan 2016 “Semedi” : Pak Hugo, Pak Andi, Pak Dinka, Pak Billy, Mas Argo, Pak Irwan, Pak Makmur, Ibu Wilda, Kak Ela, Kak Diana, Kak Sampoi, Om Simon, Usi Lidia, Kak Deby, Kak Michael, Kristin, Nopry, Vania, Yodi, Ekle dan Natalia. Terima kasih banyak untuk berbagai pengalaman yang mencerahkan dan menggembirakan selama studi bersama.

Semangat yang tak henti juga datang dari orang-orang terdekat baik itu sahabat maupun kekasih. Terima kasih kepada sahabat sahabatku yang sama-sama berjuang di kota pelajar, Harry, Michael Inuhan, Michael Kempa, Linda, Vitha, Bu Ian dan Bu Yuda. Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu bisa diandalkan setiap saat. Terima kasih juga kepada kekasih, Syeilvin Martha yang selalu setia menyemangati dan dengan sabar mendengarkan segala keluhan. Terima kasih banyak !

Juga untuk semua dukungan dan cinta yang datang dari keluarga penulis, Papa, Mama, Tantri, Rei juga Mikha. Terima kasih untuk segala hal yang telah diberikan dalam menopang studi penulis. Terlebih untuk tetap setia menyemangati dalam masa-masa sulit ketika proses berstudi hingga penulisan tesis ini.

Akhirnya tulisan ini pun selesai, sebagai bagian dari sebuah peziarahan akademis, sekali lagi Tuhan mengijinkan perhentian itu terjadi. Kiranya tulisan sederhana dan penuh kekurangan ini dapat memberi kontribusi, khususnya bagi mereka yang menaruh perhatian besar kepada prospek kehidupan umat beragama di Maluku.

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Lembar pengesahan.....	ii
Pernyataan integritas.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vi
Abstrak.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
I.3 Tujuan Penulisan.....	7
I.4 Kegunaan Penulisan.....	8
I.5 Batasan Penelitian.....	8
I.6 Kerangka Teoritis.....	8
I.7 Metodologi penelitian.....	12
I.8 Sistematika penulisan.....	13

BAB II. PERJUMPAAN YANG PENUH DINAMIKA ANTARA UMAT ISLAM DAN KRISTEN DI DESA NANIA

II.1 Selayang pandang desa Nania.....	14
II.2 Sejarah desa Nania.....	16
II.2.1 Terbentuknya desa Nania	16
II.3 Perjumpaan sebelum konflik 1999 : sebuah kenangan penuh keakraban.....	18
II.3.1 Adaptasi yang tidak mudah.....	18
II.3.2 Berhasilnya pola pemukiman 1 banding 10.....	20
II.3.3 Paham teologis antar agama	21
II.3.4 Ambon-Buton : kepercayaan lintas budaya.....	23
II.4 Perjumpaan Islam-Kristen saat konflik (1999-2004) :	
tragedi yang memisahkan.....	24
II.4.1 Dari lokasi yang damai menjadi arena konflik.....	25
II.4.2 Dari mengungsi bersama hingga terpisah di pengungsian.....	26
II.4.3 Ambiguitas peran agama di tengah konflik.....	27
II.5 Perjumpaan pasca konflik (2004-) :	
menata kembali puing-puing kepercayaan	30
II.5.1 <i>Tim 11</i> sebagai pijakan bersama reintegrasi pasca konflik.....	31
II.5.2 Saling ketergantungan untuk memulihkan kehidupan.....	32

II.5.3	Komunikasi dan upaya melawan provokasi.....	35
II.5.4	Keragaman wacana teologis Islam-Kristen pasca konflik.....	37
II.5.5	Tantangan internal : kaum muda dan kelompok intoleran.....	42
II.5.6	Konteks multikultural: dari tantangan menjadi peluang.....	45
II.6	Memetakan pola perjumpaan umat beragama di desa Nania.....	48
II.6.1	Desa Nania adalah “rumah bersama”.....	48
II.6.2	Belajar dari pengalaman konflik.....	49
II.6.3	Melampaui kecenderungan ko-eksistensi.....	50
II.6.4	Kemampuan mengelola heterogenitas.....	51
II.6.5	Peluang reinterpretasi nilai kearifan lokal.....	53
BAB III.	HOSPITALITAS DAN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM WACANA TEOLOGI AGAMA-AGAMA	
III.1	Dialog antar iman sebagai <i>witness</i> menurut Calvin Shenk.....	54
III.1.1	Kegelisahan Shenk : Globalisasi hingga tipologi tripolar.....	54
III.1.2	Yesus Kristus sebagai kepenuhan wahyu.....	55
III.1.3	Keunikan Yesus dan dasar iman Kristen	57
III.1.4	Saksi (<i>witness</i>) sebagai dasar perjumpaan dengan yang lain	58
III.1.5	Menjadi komunitas yang bersaksi.....	60
III.1.5.1	Gereja sebagai komunitas yang bersaksi.....	60
III.1.5.2	Kehadiran.....	61
III.1.5.3	Pelayanan.....	61
III.1.5.4	Penginjilan.....	62
III.1.6	Dialog antar agama : saksi Kristus di tengah pluralitas agama.....	63
III.1.6.1	Bentuk-bentuk dialog.....	64
III.1.6.2	Mengatasi isolasi dengan dialog kehidupan.....	64
III.1.6.3	Dialog untuk pemahaman.....	66
III.1.6.4	Berdialog sebagai saksi Kristus.....	67
III.1.7	Gaya saksi Kristus:mengubah kesalahan masa lalu.....	68
III.2	<i>Pneumatology and Hospitality</i> menurut Amos Yong.....	70
III.2.1	Teologi agama-agama yang pneumatologis.....	70
III.2.2	Tinjauan biblis (<i>biblical overview</i>) pneumatologis.....	70
III.2.3	Kerangka kerja pneumatologi.....	71
III.2.4	Melampaui kebuntuan kristologi.....	72
III.2.5	Merancang sebuah praksis bernama hospitalitas.....	73
III.2.6	Praktik hospitalitas yang pneumatologis dalam kitab suci.....	75
III.2.7	Berdialog dengan konsep hospitalitas Derrida.....	76
III.2.8	Hasil dialog praktik hospitalitas Kristen dan filsafat kontemporer.....	77
III.2.9	Menjadi tamu dan tuan rumah yang baik di abad ke-21.....	78
III.2.9.1	Menjadi gereja yang <i>hospitable</i>	79
III.2.9.2	Hospitalitas yang menghadirkan perdamaian dan keadilan.....	81
III.2.9.3	Mengasihi tetangga dalam dunia yang plural.....	82
III.2.9.4	Dialog interreligius sebagai praktik Kristen.....	84
III.3	Penutup.....	85

BAB IV. DIALOG KRITIS ANTARA POTRET PERJUMPAAN UMAT BERAGAMA DI
DESA NANIA DENGAN PEMIKIRAN CALVIN SHENK DAN AMOS YONG

IV.1 Inkarnasi Yesus dan inisiatif perjumpaan.....	90
IV.2 Konteks multikultural dan reinterpretasi kearifan lokal.....	92
IV.3 Bukan konversi melainkan ketulusan.....	94
IV.4 Saling ketergantungan sebagai dialog kehidupan.....	99
IV.5 Saling menyaksikan iman pasca konflik.....	102
IV.6 <i>Hospitality by design</i>	107
IV.6.1 Menjadi tuan rumah bagi yang lain.....	107
IV.6.2 Menjadi tamu pasca konflik.....	114
IV.7 Praktik makan bersama: inspirasi bagi ruang publik yang transformatif.....	118
IV.8 Kesimpulan.....	121
BAB V. PENUTUP	
V.1 Kesimpulan.....	125
V.2 Saran-Saran.....	127
Daftar Pustaka.....	130
Lampiran.....	134

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha untuk mempelajari lebih dalam dinamika perjumpaan umat Islam dan Kristen di desa Nania yang hidup tanpa segregasi pasca konflik. Seperti yang diketahui bahwa pasca konflik, lebih dari 80% umat beragama di Maluku hidup tersegregasi berbasis identitas agama. Hal ini mengindikasikan adanya kecurigaan yang tumbuh dalam wilayah-wilayah yang tersegregasi. Oleh karena itu, desa Nania yang berhasil keluar dari fenomena ini menjadi wilayah yang patut untuk diteliti. Dalam rangka itu, penelitian ditempuh dengan metode kualitatif dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para informan yang mengalami langsung perjumpaan tersebut. Penelitian ini hendak menjawab dua pertanyaan besar. *Pertama*, bagaimana umat beragama di Nania dapat hidup bersama di tengah-tengah fenomena segregasi umat beragama yang menguat pasca konflik. Bagaimana dinamika relasi mereka sebelum konflik dan saat konflik ? apa yang mereka lakukan untuk memulihkan kepercayaan pasca konflik ?. *Kedua*, bagaimana perjumpaan yang unik ini didialogkan secara kritis dengan pendekatan teologi agama-agama Kristen yang menitik beratkan upaya memecah isolasi antar umat beragama seperti pendekatan Pneumatologi dan Hospitalitas menurut Amos Yong dan gagasan Calvin E Shenk tentang Dialog sebagai Kesaksian Iman. Bagaimana pemikiran kedua tokoh ini dapat berkontribusi untuk memahami perjumpaan di desa Nania, bahkan bagaimana kekhasan dari perjumpaan di Nania juga dapat menjadi sumbangan bagi kedua pendekatan tersebut.

Kata Kunci : Segregasi, Desa Nania, Dialog, Saksi Kristus, Hospitalitas.

ABSTRACT

This thesis tries to learn more about the dynamics of the encounter between Moslems and Christians in Nania Village. After the 1999 conflict in the Moluccas, more than 80% religious community lived in the segregation. This phenomenon raises suspicion. But, Nania Village managed to get out from such phenomenon and become research area for this thesis. Therefor, my research was conducted with qualitative method by direct observation and in-depth interviews with speakers who experienced an encounter between Moslems and Christians. This research will answer some questions: How religious community in Nania Village living together in the midst of increasingly strong segregation phenomenon? How the dynamic of their relations before and during the conflict? What they did to restore post-conflict trust? How this unique encounter is dialogue in a critical way with the approaches of interreligious theology, according to Christianity which emphasizes efforts to break the isolation between religious groups such as Pneumatology and Hospitality approach by Amos Yong and Calvin E. Shenk's ideas about dialogue as a witness of Christ? How the approaches of these theologians contributed to understanding the encounter between Moslems and Christians in the Nania Village, and the characteristical from the encounter contributed to those approaches.

Keywords: Segregation, Nania Village, Dialogue, Witness of Christ, Hospitality.

ABSTRAK

Tulisan ini berusaha untuk mempelajari lebih dalam dinamika perjumpaan umat Islam dan Kristen di desa Nania yang hidup tanpa segregasi pasca konflik. Seperti yang diketahui bahwa pasca konflik, lebih dari 80% umat beragama di Maluku hidup tersegregasi berbasis identitas agama. Hal ini mengindikasikan adanya kecurigaan yang tumbuh dalam wilayah-wilayah yang tersegregasi. Oleh karena itu, desa Nania yang berhasil keluar dari fenomena ini menjadi wilayah yang patut untuk diteliti. Dalam rangka itu, penelitian ditempuh dengan metode kualitatif dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para informan yang mengalami langsung perjumpaan tersebut. Penelitian ini hendak menjawab dua pertanyaan besar. *Pertama*, bagaimana umat beragama di Nania dapat hidup bersama di tengah-tengah fenomena segregasi umat beragama yang menguat pasca konflik. Bagaimana dinamika relasi mereka sebelum konflik dan saat konflik ? apa yang mereka lakukan untuk memulihkan kepercayaan pasca konflik ?. *Kedua*, bagaimana perjumpaan yang unik ini didialogkan secara kritis dengan pendekatan teologi agama-agama Kristen yang menitik beratkan upaya memecah isolasi antar umat beragama seperti pendekatan Pneumatologi dan Hospitalitas menurut Amos Yong dan gagasan Calvin E Shenk tentang Dialog sebagai Kesaksian Iman. Bagaimana pemikiran kedua tokoh ini dapat berkontribusi untuk memahami perjumpaan di desa Nania, bahkan bagaimana kekhasan dari perjumpaan di Nania juga dapat menjadi sumbangan bagi kedua pendekatan tersebut.

Kata Kunci : Segregasi, Desa Nania, Dialog, Saksi Kristus, Hospitalitas.

ABSTRACT

This thesis tries to learn more about the dynamics of the encounter between Moslems and Christians in Nania Village. After the 1999 conflict in the Moluccas, more than 80% religious community lived in the segregation. This phenomenon raises suspicion. But, Nania Village managed to get out from such phenomenon and become research area for this thesis. Therefor, my research was conducted with qualitative method by direct observation and in-depth interviews with speakers who experienced an encounter between Moslems and Christians. This research will answer some questions: How religious community in Nania Village living together in the midst of increasingly strong segregation phenomenon? How the dynamic of their relations before and during the conflict? What they did to restore post-conflict trust? How this unique encounter is dialogue in a critical way with the approaches of interreligious theology, according to Christianity which emphasizes efforts to break the isolation between religious groups such as Pneumatology and Hospitality approach by Amos Yong and Calvin E. Shenk's ideas about dialogue as a witness of Christ? How the approaches of these theologians contributed to understanding the encounter between Moslems and Christians in the Nania Village, and the characteristical from the encounter contributed to those approaches.

Keywords: Segregation, Nania Village, Dialogue, Witness of Christ, Hospitality.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Intensitas isu kecurigaan antara umat Islam dan Kristen di dunia meningkat pada tahun 2016 ketika presiden Amerika Serikat, Donald Trump mewacanakan sebuah kebijakan yang melarang tujuh negara Islam masuk ke wilayah Amerika. Dasar dari kebijakan ini menurutnya untuk menjauhkan Amerika dari potensi terorisme yang kuat berasal dari ke tujuh negara mayoritas Islam ini. Jelas bahwa ada kecurigaan yang kuat dalam hubungan Islam dan aksi terorisme.¹ Tak mengherankan jika maraklah digunakan istilah *islamphobia* yang menandai ketakutan dan kecurigaan banyak pihak terhadap identitas atau simbol yang berhubungan dengan agama Islam. Terlepas dari penyebab lain di luar urusan keagamaan namun jelas bahwa identitas agama yang dipakai ini menambah ketegangan di antara kalangan Kristen dan Islam di dunia.

Masalah kecurigaan antar umat beragama juga menjangkiti sejarah relasi umat beragama di Indonesia. Sejak masa orde lama misalnya, tepatnya setelah tahun 1965 terjadi ketegangan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Muncul tuduhan kristenisasi dari tokoh-tokoh Islam karena melihat adanya kemunduran agama Islam di Indonesia. Lahirlah ketakutan dan kecurigaan yang besar terhadap umat Kristen sebagai sumber bahaya.² Pemerintah yang kala itu berusaha mengadakan musyawarah agama-agama terkait masalah ini akhirnya pun menemui jalan buntu. Umat Kristen Protestan maupun Katholik menolak gagasan pemerintah yang didukung oleh pemuka-pemuka Islam untuk membatasi penyebaran agama hanya untuk masyarakat yang dianggap belum beragama.³

Tidak hanya umat Islam, namun umat Kristen Indonesia juga mengalami ketakutan serupa. Semangat modernisme Islam yang sangat anti terhadap Barat termasuk kekristenan di Timur Tengah, juga mewabah hingga ke Indonesia. Semangat untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam di awal kemerdekaan kembali menguat pada dekade 1970-an. Munculah tuntutan dari umat Islam untuk memfomalisasikan hukum Islam dalam kehidupan bernegara

¹Ketujuh negara itu antara lain Irak, Suriah, Iran, Sudan, Libya, Somalia, dan Yaman. Trump melihat ke tujuh negara yang mayoritas Islam ini dapat memberi ancaman terorisme bagi Amerika Serikat.

<http://internasional.kompas.com/read/2017/01/26/18133791/trump.ini.bukan.untuk.mengisolasi.umat.muslim> (diakses pada tanggal 4 Maret 2017)

² Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),h.60

³ Djohan Effendi, "Dialog Islam dan Kristen dalam perspektif sejarah Islam" dalam Ferdinand Suleeman dkk (Eds) *Bergumul dalam Pengharapan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1999),h.519-520

hingga menghidupkan kembali piagam Jakarta sebagai jalan masuk untuk melakukan Islamisasi negara.⁴ Sikap umat Islam saat itu cukup untuk membuat umat Kristen di Indonesia merasa terancam di negaranya sendiri.⁵

Baik sejarah masa lalu maupun potret perjumpaan masa kini, memang meninggalkan banyak beban bagi prospek kerukunan antar umat Islam dan Kristen di Indonesia. Sebab tak dapat disangkal bahwa krisis kepercayaan atau kecurigaan di antara umat beragama di Indonesia masih menjadi masalah yang sangat krusial. Franz Magnis Suseno bahkan membayangkan kecurigaan di antara umat beragama masih sangat kental sekalipun keadaannya terlihat kondusif.⁶ Kecurigaan antara umat Islam dan Kristen pada tingkat global maupun nasional tentu akan sangat mengancam kesatuan masyarakat, sebab umat Islam dan Kristen berhadapan dari Sabang sampai Merauke,⁷ Terutama di wilayah yang pernah berkonflik dan dilanda masalah traumatik dan kecurigaan yang sangat kental seperti Maluku khususnya Kota Ambon.

Menilik lebih jauh akar kecurigaan yang terbangun dalam relasi antar Islam-Kristen di Maluku, sesungguhnya akan membuka lintasan sejarah yang sangat panjang. Data-data sejarah menunjukkan jika perjumpaan destruktif antara umat Islam dan Kristen, paling tidak dimulai ketika “para pemburu rempah-rempah” semisal Portugis menginjakkan kakinya di Maluku dan bertemu dengan beberapa masyarakat lokal yang telah beragama Islam seperti perang antara Hitu (Islam) dan Leitimor (Kristen) yang dibantu Portugis sekitar tahun 1550-an, menjadi jejak pertama sejarah konflik Islam-Kristen di Maluku Tengah.⁸ Diikuti oleh siasat *divide et impera* yang diterapkan Belanda dengan Perseteruan di antara Islam dan Kristen dikemudian hari semakin panas ketika Belanda merebut kekuasaan dari Portugis. Ketika membuat masyarakat Maluku yang beragama Kristen mulai menerima perlakuan lebih baik ketimbang mereka yang beragama Islam.⁹ Bahkan ketika pergantian penguasa, ketegangan ini tetap terpelihara, seperti ketika masa pemerintahan Jepang yang lebih menganakemaskan Islam dengan membentuk *Djamijah Islamijah Ceram* yang digagas oleh

⁴ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),h. 71

⁵ Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen*....,h.290

⁶ Franz-Magnis Suseno “Agama-Agama: Dapatkah dibangun ketulusan di antara mereka?” dalam B.Kieser (Ed), *Tulus seperti merpati, cerdas seperti ulang*, (Yogyakarta: Kanisius,2001),h.31

⁷ Franz-Magnis Suseno, *Agama-Agama:Dapatkah dibangun ketulusan*....,h.29

⁸ Penulis memilih untuk tidak membahas perjumpaan Portugis yang berlangsung lebih dahulu di wilayah Maluku Utara. Sekalipun perjumpaan itu jauh sebelum provinsi Maluku terbagi menjadi dua, namun penulis memilih langsung membahas sejarah perjumpaan Islam-Kristen di Maluku Tengah yang dekat dengan tempat penelitian yaitu Maluku Tengah.

⁹John Ruhlessin, *Mencari Cita Kemanusiaan Bersama*, (Salatiga: Satya Wacana Press, 2016),h..47

Kobayashi Tetsou (Omar Faisar). Organisasi ini membawa Islam Maluku ke dalam pembaharuan yang tidak dialami ketika kekuasaan Belanda.¹⁰

Pasca kemerdekaan, orang Islam Maluku semakin unggul dari segi jumlah akibat kebijakan transmigrasi. Periode 1970-an menunjukkan bahwa orang-orang beragama Islam lebih menguasai tidak hanya sektor perekonomian namun juga pemerintahan. Bahkan pada tahun 1990-an dua orang gubernur Maluku adalah yang beragama Islam. Sering berhembus isu bahwa keduanya mendistribusikan kekuasaan berdasarkan faktor agama.¹¹ Peningkatan orang-orang Islam dalam birokrasi selama 1990-an mengobarkan emosi orang Kristen, meskipun tidak terlihat di depan publik.¹²

Selain mentalitas untuk mengkotak-kotakan masyarakat berdasarkan identitas agama, kerukunan umat beragama di Maluku juga memiliki masalah besar yang secara fisik sangat nampak dan berpengaruh, yaitu segregasi pemukiman. Segregasi tersebut mulai pada abad ke-17 dengan memindahkan penduduk dari wilayah pegunungan atau yang disebut *hena* atau *aman* ke wilayah pesisir dan mengganti nama *hena* atau *aman* menjadi negeri (baca: desa). Tujuan awalnya adalah untuk memudahkan kontrol produksi rempah-rempah. Pemberian istilah negeri menggantikan istilah adat setempat diikuti juga dengan pembentukan pemukiman komunal berdasarkan pada dikotomi agama Islam-Kristen. Tak heran jika banyak negeri-negeri adat di Maluku yang diberi nama negeri *salam* bagi yang Islam dan negeri *sarane* bagi yang Kristen. Misalnya saja pemisahan pada negeri Siri-sori, dibagi menjadi dua negeri yaitu Siri-Sori Salam dan Siri-Sori Sarane atau negeri Iha Mahu (Kristen) dan negeri Iha (Islam). Segregasi pada masa ini lebih dominan terjadi di wilayah pedesaan, sedangkan di wilayah kota masih ada komunitas Islam dan Kristen yang hidup berdampingan.

Dengan siasat semacam itu, secara tradisional masyarakat di Maluku dipisahkan berdasarkan identitas agama sehingga terjadilah segregasi ruang.¹³ Umumnya, Pulau Ambon bagian Utara yang berhadapan dengan Pulau Seram (Maluku Tengah) dihuni oleh masyarakat

¹⁰ Sekalipun Jepang juga membangun organisasi Kristen di Ambon yaitu *Ambon Syu Kiristokyo Rengokai*, namun Jepang tidak cukup memberi perhatian kepada organisasi tersebut, Jepang justru memberi banyak perhatian kepada organisasi Islam, John Ruhullessin, *Mencari Cita Kemanusiaan...*, h.100-102

¹¹ John Pieris, *Tragedi Maluku sebuah krisis peradaban*, (Jakarta: Obor, 2004), h.167

¹² Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil : Kekerasan komunal dan demokratisasi di Indonesia*, (Jakarta: Obor, 2007), h.156

¹³ Jacky Manuputty, *Carita orang basudara*, h.392

beragama Islam. Sebagian wilayah Pulau Ambon sebelah selatan didominasi oleh masyarakat beragama Kristen.¹⁴

Warisan segregasi ini nantinya menemukan bentuk permanen ketika konflik pecah di Maluku pada 19 Januari 1999. Ketika eskalasi konflik yang meningkat cepat dan semakin menyebar ke beberapa daerah di Maluku, segregasi yang pada masa pendudukan Belanda lebih kuat di wilayah pedesaan, akhirnya juga merambah wilayah kota Ambon.¹⁵ Bahkan konflik seringkali dimulai oleh aksi saling serang dalam komunitas Islam dan Kristen yang hidup dalam satu pemukiman, misalnya saling serang antara umat Islam dan Kristen yang tinggal bersama di desa Batu Merah.¹⁶

Pasca konflik, reintegrasi mulai terjadi baik secara alamiah maupun melalui inisiatif dan berbagai pihak. Akan tetapi konflik itu tetap membekaskan luka yang tampak dari semakin permanennya segregasi di antara umat Islam dan Kristen di Ambon-Maluku. Begitu kuatnya segregasi itu terlihat dari apa yang dikemukakan Hadiwitanto yang mengutip Subair dalam penelitiannya:¹⁷

In Ambon, segregation is much stronger. Interaction between Muslims and Christians has been seriously distorted ever since the (ongoing) violent clashes that began at the end of last century, with manifest contact avoidance between the two groups as a result. In 2008, almost 88% of Mollucan inhabitants lived in religiously segregated areas.

Pemerintah dan pihak-pihak terkait agaknya sulit membendung inisiatif masyarakat Maluku untuk hidup terpisah, penyebabnya bukan hanya oleh sejarah relasi Islam-Kristen saja namun trauma konflik telah membuat masyarakat Maluku melihat segregasi ruang sebagai solusi, ketimbang sebuah masalah dalam membangun kehidupan bersama. Pandangan masyarakat ini menurut Al-Qurtuby mempertegas adanya kebuntuan dalam upaya rekonsiliasi antar umat beragama di Maluku.¹⁸

Dampak segregasi begitu terpampang jelas ketika ketegangan-ketegangan hingga konflik berskala kecil masih terjadi pasca konflik besar pada tahun 1999. Umat Islam dan Kristen yang hidup terpisah karena kecurigaan, berani berjumpa dalam konflik. Seperti yang terjadi pada September 2011, ketika banyak rumah di kawasan Talake dan Mardika hangus

¹⁴ John Pieris, *Tragedi Maluku...*,h.76

¹⁵ Said Assegaff, "Kebijakan Pembangunan Berperspektif Peace and Trust Building di Maluku" dalam K.A.Ralalahu, *Berlayar dalam ombak, Berkarya bagi negeri*, (Ambon: Ralalahu Institut, 2012),h. 359

¹⁶ Gerry van Klinken, *Perang Kota Kecil*,h. 164-165

¹⁷ Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalized Trust*, (Zurich: Lit verlag,2016),h.155

¹⁸ Sumanto al-Qurtuby, "Prolog: Relasi Kristen-Muslim dan beragama dalam keragaman di Ambon" dalam J.Ruhlesin, *Mencari Citra Kemanusiaan bersama*,h.hviii

terbakar dan membuat warga terpaksa mengungsi.¹⁹ Dilanjutkan dengan peristiwa konflik di desa Batu Merah yang adalah komunitas Islam pada peringatan hari Pattimura 15 Mei 2012, beberapa korban terluka dari komunitas Kristen harus dirawat di rumah sakit. Rentetan kejadian pasca konflik 1999 ini seringkali dipicu oleh provokasi dari pihak-pihak yang ingin mengadu domba umat beragama di Ambon-Maluku. Masyarakat yang masih mudah dan rentan terprovokasi mengindikasikan adanya ketidakpercayaan dan kecurigaan yang besar satu sama lain.

Sekalipun segregasi Islam dan Kristen telah menjadi sebuah gambaran yang sangat umum di Pulau Ambon, namun masih terdapat beberapa tempat yang menyisahkan cerita damai perjumpaan Islam dan Kristen seperti desa Wayame dan desa Nania. Desa Wayame misalnya sejak dulu telah dikenal sebagai sebuah wilayah yang terbebas dari segregasi dan perpecahan Islam-Kristen saat konflik terjadi. Selain pola hubungan sosial yang sangat cair dan membaur²⁰ salah satu kunci ketahanan desa Wayame saat konflik adalah tim 20 yang masing-masing berangotakan 10 wakil dari umat Kristen dan Islam.²¹ Kinerja kelompok 20 inilah yang berperan sangat penting menjaga perdamaian di desa Wayame. Desa Wayame telah dijadikan sebagai desa percontohan kerukunan hidup antar umat beragama dan model pemukiman dan hubungan sosial yang inklusif bagi masyarakat Maluku.

Pada ranah akademik, penelitian dengan beragam kajian yang menjadikan perjumpaan Islam-Kristen di desa Wayame sebagai fokusnya telah menelurkan banyak tulisan dan publikasi, baik pada level nasional hingga internasional.²² Selain publikasi ilmiah, banyak juga tesis dan disertasi yang ikut mengamati potret perdamaian yang langka ini. Akan tetapi pada sisi lain, potret perdamaian Islam-Kristen di Maluku seperti terlalu mengarah hanya kepada satu desa ini. Perjumpaan-perjumpaan lain seakan kalah menarik jika dibandingkan

¹⁹ Konflik yang melibatkan dua kelompok beda agama ini dipicu oleh kematian seorang tukang ojek beragama Islam di kawasan gunung nona yang adalah wilayah Kristen akibat kecelakaan tunggal. Kematian tersebut dicurigai akibat pembunuhan oleh orang Kristen, sehingga terjadilah aksi saling serang dan konflik di antara kedua komunitas http://www.siwalimanews.com/post/sejumlah_rumah_di_mardika_terbakar (diakses pada tanggal 4 Maret 2017)

²⁰Moch. Nurhasim, Tri Ratnawati, "Kapasitas negara dan masyarakat dalam resolusi konflik di Ambon" dalam Syafuan Rozi dkk, *Kekerasan komunal : Anatomi dan resolusi konflik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006) h,166

²¹Hamid Awaludin, *Perdamaian Ala JK, Poso tenang Ambon damai*, Jakarta: Grasindo,2009,h.27

²² Beberapa publikasi internasional yang dimaksud adalah: Sumanto Al-Qurtuby, *Religious Violence and Conciliation in Indonesia : Christian and Muslims in the Moluccas*, (New York : Routledge, 2016), John Braithwaite dkk, *Anomie and Violence : Non truth and reconciliation in Indonesia peacebuilding* (Canberra : ANU E PRESS, 2010), Birgit Braucher, *The Cultural Dimension of Peace : Decentralization and reconciliation in Indonesia* (Hampshire:Palgrave Macmillan, 2015), Publikasi nasional seperti Rozi, Syafuan dkk, *Kekerasan komunal : Anatomi dan resolusi konflik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006), Tri Ratnawati, *Maluku dalam catatan seorang peneliti*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006).

dengan potret desa Wayame. Tak salah memang namun fakta bahwa masyarakat Maluku perlu belajar untuk membangun kembali kepercayaan yang pernah hancur ketika konflik, memungkinkan perjumpaan lain juga perlu banyak disoroti.

Salah satu perjumpaan itu tampak dalam kehidupan bersama umat beragama di desa Nania. Berbeda dari desa Wayame, kebersamaan Islam-Kristen yang terbentuk di desa Nania sejatinya dibangun diatas pengalaman konflik yang memecah belah berdasarkan identitas agama. Masyarakat desa Nania turut menjadi sempat terpisah saat konflik namun bersedia untuk kembali hidup bersama. Inilah yang mendorong penulis lebih cenderung memilih perjumpaan Islam-Kristen di desa Nania ketimbang desa Wayame dalam menyikapi konteks kecurigaan dan segregasi di Maluku.

Secara historis kehidupan bersama umat Islam dan Kristen di desa Nania telah terbangun cukup lama. Mereka yang menempati desa Nania awalnya beragama Kristen Protestan. Baru pada tahun 1970-an pemerintah Kota Ambon merelokasi para pengungsi dari belakang kota Ambon akibat kebakaran hebat yang menimpa wilayah tersebut. Kebanyakan dari pengungsi itu adalah pendatang asal Bugis dan Buton yang beragama Islam. Intensitas perjumpaan baru terjadi pada era 70-an pasca relokasi itu. Pluralitas etnis semakin bertambah dengan banyaknya pendatang dari Jawa hingga Makassar yang hijrah ke Maluku untuk berdagang dan menetap di Nania.²³

Sekalipun terintegrasi dalam satu pemukiman yang sama, namun ketika konflik terjadi pada tahun 1999, warga masyarakat desa Nania terpecah berdasarkan identitas agama mereka. Segregasi yang lazim terjadi saat konflik juga menimpa warga desa Nania. Sejak tahun 1999, warga beragama Kristen keluar dari desa Nania dan menghuni wilayah lain di luar desa Nania, seperti desa Passo, desa Lateri dan wilayah Air Besar.²⁴ Hal serupa pun dilakukan warga desa Bergama Islam yang meninggalkan desa Nania dan mengungsi ke wilayah-wilayah yang mayoritas bergama Islam.

Setelah keadaan mulai kondusif, warga desa Nania berangsur-angsur kembali dari pengungsian. Tepatnya pada akhir tahun 2004, masyarakat desa Nania memperingati kembali kehidupan bersama mereka pasca konflik.²⁵ Pasca konflik, masyarakat desa Nania mulai membangun kembali relasi mereka yang sempat terputus selama konflik. Relasi antar penganut agama di desa Nania, dibangun tanpa direkayasa dan mencair dalam kehidupan

²³ Hasil wawancara dengan wakil ketua majelis jemaat GPM Nania pada 23 Juli 2017.

²⁴ *Rancangan Strategis Jemaat GPM Nania 2015-2020*, h.7

²⁵ *Rancangan Strategis Jemaat GPM Nania 2015-2020*, h.7

sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ritual ibadah, kedua komunitas agama berusaha menjalin komunikasi dan saling mendukung.²⁶

Di tengah kecenderungan segregasi yang sangat kuat, kehidupan bersama umat Islam dan Kristen di desa Nania, seakan menandakan sebuah harapan untuk membangun kembali rasa percaya di antara umat beragama di Maluku. Keunikan dari relasi yang dibangun di desa Nania tentu merupakan sebuah kekayaan, sebab semakin tingginya interaksi antar masyarakat dalam ruang yang tidak tersegregasi, tentu akan sangat berpengaruh terhadap pencegahan konflik-konflik baru di masa mendatang.

Relasi umat beragama yang jarang ditemui ini mengundang keingintahuan penulis untuk meneliti, bagaimana dua kelompok agama yang pernah menjadi korban kecurigaan antar umat beragama, bersedia untuk kembali hidup berdampingan dalam perbedaan ?. Menjadi penting untuk mengangkat masalah ini, sebab potret perjumpaan Islam-Kristen di desa Nania belum terlalu banyak diekspos.

1.2 Pertanyaan penelitian

Didasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian berfokus pada bagaimana hubungan antara umat Islam dan Kristen di desa Nania mampu hidup melebur dalam satu wilayah, meskipun hubungan antar umat beragama di Maluku diterpa masalah kecurigaan. Rumusan masalah ini dikhususkan dalam beberapa pertanyaan :

1. Relasi seperti apakah yang berlangsung di antara umat Islam dan Kristen di desa Nania sehingga mereka mampu hidup tanpa segregasi pasca konflik ?
2. Pola khas seperti apa yang muncul dari relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania jika didialogkan dengan pendekatan *pneumatology hospitality* Amos Yong dan gagasan Calvin Shenk tentang dialog sebagai *witness* ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menggali perjumpaan yang terjadi dalam relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania sehingga mereka mampu hidup tanpa segregasi
2. Mengetahui kekhasan pola perjumpaan umat Islam dan Kristen di desa Nania jika didialogkan dengan gagasan Amos Yong dan Calvin Shenk.

²⁶ *Rancangan Strategis Jemaat GPM Nania 2015-2020*, h.8

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania diharapkan mampu memberi sumbangsih antara lain:

1. Menumbuhkan kesadaran akan konteks berteologi yaitu segregasi dan krisis kepercayaan dalam relasi umat beragama di pulau Ambon.
2. Menawarkan sebuah model kerahamtamahan antar umat beragama sebagai alternatif dialog antar umat beragama di pulau Ambon.

1.5 Batasan penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian dalam kaitan relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania dari perspektif teologi agama-agama.
2. Batasan penelitian mengacu kepada umat Islam dan Kristen di desa Nania, pulau Ambon.

1.6 Kerangka Teori

Dalam ranah teologi agama-agama terdapat beberapa model atau pendekatan yang secara khusus membahas tentang bagaimana mengatasi pemisahan diri dan keterbukaan terhadap yang lain. Kees de Jong misalnya, mencatat bahwa dalam ranah teologi agama-agama, model *hospitality* atau kerahamtamahan yang digagas Amos Yong, dicirikan dengan kerahamtamahan antara tamu dan tuan rumah. Model ini menitikberatkan tentang bagaimana seseorang membuka diri sendiri sepenuhnya (tuan rumah) untuk yang lain (tamu) bahkan mencoba mengerti yang lain itu.²⁷ Tekanan serupa juga ditegaskan de Jong ketika membaca pikiran Calvin Shenk dalam pendekatan teologi agama-agamanya. Menurut de Jong, Shenk melihat dialog antar agama sangat dibutuhkan untuk mengatasi isolasi atau pemisahan diri dari kelompok-kelompok lain. Dialog dibutuhkan untuk mengatasi permusuhan dan ancaman, sembari tetap menjaga keunikan diri sendiri.²⁸ Pikiran Amos Yong tentang model *hospitality* dan Calvin Shenk tentang dialog interreligius seyogyanya dapat membantu untuk memahami atau bahkan menemukan kekhasan dari relasi antara umat Islam dan Kristen di desa Nania. Dalam bagian ini juga, pikiran keduanya akan diringkas demikian :

²⁷ Kees de Jong, Teologi (Misi) Interkultural, dalam Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (Ed), *Teologi dalam silang budaya*, (Yogyakarta: TPK, 2015), h. 36

²⁸ Kees de Jong, *Dialog dan proklamasi di era pluralisme*, *Gema*, Vol. 33, No. 1, April 2009, h. 100

1.6.1 Amos Yong dan *pneumatology hospitality*

Amos Yong, sebagai salah seorang teolog pantekostal kharismatik, berusaha untuk menawarkan sebuah praksis teologi Kristen antar agama yang bisa memberi *platform* bersama untuk mendasari percakapan teologis Kristen dalam konteks kemajemukan agama yang melampaui tipologi tripolar.²⁹ Yong menawarkan sebuah pendekatan yang berbasis pada kerja Roh Kudus atau pneumasentris. Yong menekankan peran Roh Kudus yang selama ini kurang menonjol dalam kerangka teologi Trinitarian. Bagi Yong posisi Roh Kudus yang bebas dan tak terbatas memberi keseimbangan bagi konsep kristologi tradisional. Roh Kudus dapat diposisikan secara unik di tengah ketegangan antara theosentris yang terlalu pluralis dan kristosentris yang terlalu eksklusif. Roh Kudus mampu bekerja di mana saja, berhembus kemana pun ia mau.³⁰ Roh Kudus bekerja secara partikular didalam gereja namun ia juga bekerja secara universal dalam agama lain bahkan dalam dunia sekuler (sistem ekonomi, sosial dan politik).

Dari pendasaran itu, Yong membahas lebih lanjut pendekatan pneumatologi dalam kerangka perjumpaan dan dialog antar agama. Peran Roh Kudus akan mendorong kita untuk dapat berdialog dengan agama yang lain. Tetapi tak sebatas dialog, Roh Kudus juga memungkinkan untuk dapat menampilkan penghayatan iman masing-masing agama. Sebab dialog yang dibarengi dengan penghayatan iman secara bersama akan mendorong transformasi mutualis di antara agama-agama yang berdialog. Transformasi mutualis terwujud ketika menghasilkan koreksi terhadap stereotipe buruk terhadap yang lain dan sekaligus memperdalam komitmen iman masing-masing.³¹

Yong juga berdialog dengan filsafat Derrida³² tentang menerima yang lain (*host*) dan menjadi yang lain (*guest*).³³ Sistem keramahtamahan seorang tuan rumah bisa disandera oleh tamunya (*at home*), karena harus membuat apa saja sehingga tamunya merasa betah. Konsep penerimaan terhadap yang lain menurut Derrida tidak terlepas hasil perenungannya terhadap filsafat Emanuel Levinas tentang “Yang Lain”. Dalam filsafatnya Levinas pernah berkata bahwa kita hanya dapat melihat wajah Tuhan dengan melihat wajah manusia yang lain, oleh

²⁹ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, (Maryknoll: Orbis Books, 2008), h.99.

³⁰ *Ibid*

³¹ Ezra Nugroho, “Pneumatologi dalam theologia religionum dan dialog antar umat beragama menurut Amos Yong”, dalam Minggu M Pranoto, Rony C. Kristanto, *Melampaui Sekat : pentakostalisme dan dialog antar agama*, (Elsa : Semarang, 2012), h.122

³² Kees de Jong, *Teologi (Misi) Interkultural*, h.36-37

³³ Amos Yong, *Hospitality and The Other...*, h.118

sebab itu menerima yang lain adalah keharusan, bahkan Levinas menyarankan untuk membuat tamu menjadi sandera (*hostage*) dalam pengertian membuatnya menjadi betah (*at home*).³⁴

Selain hasil perenungannya dari filsafat Levinas, gagasan Derrida yang tentang dekonstruksi diantaranya ke dalam klaim kebenaran agama. Menurut Derrida, Tuhan adalah “Yang Tidak Mungkin” dimengerti oleh kemampuan manusia yang terbatas.³⁵ Akan tetapi dari keterbatasan itu Tuhan masih menyediakan ruang bagi pemahaman manusia. Bagi Derrida, dari kesadaran inilah, agama-agama seharusnya menjadi terbuka bahwa tidak ada kebenaran satu-satunya dan menyeluruh atas Yang ilahi.³⁶

Setelah mempertimbangkan pikiran Derrida, Yong sadar keterbukaan yang dimaksudkan Derrida sesungguhnya telah berlangsung lama dalam sejarah kekristenan. Bagi Yong, dasar bagi hospitalitas yang pneumatologis terdapat pada peristiwa pentakosta di mana Roh Kudus dicurahkan bagi semua orang (*All flesh*). Yong melihat pencurahan Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta adalah sebagai bentuk Allah menghadirkan kemungkinan lain dalam beragam bahasa, budaya dan agama. Peran Allah lewat kuasa Roh Kudus telah memungkinkan setiap bahasa, budaya dan agama yang berbeda dapat mengkomunikasikan karya keajaiban Allah.³⁷ Dalam praktiknya, hospitalitas yang didorong oleh kuasa Roh telah berlangsung lama dalam sejarah ketiga agama Abrahamik. Konteks timur tengah yang didominasi oleh gurun pasir, sejatinya mengikat agama Kristen, Yahudi dan Islam dalam sebuah budaya yang mengharuskan orang untuk melakukan keramahtamahan. Terkhusus agama Kristen, Yesus hingga Paulus dalam pelayanannya tidak lepas dari keramahtamahan.

Pada akhirnya Yong tiba pada sebuah kesimpulan, bahwa teologi keramahtamahan merupakan refleksi dari keramahtamahan Allah yang Trinitarian. Allah mengundang manusia untuk mengalami keramahtamahanNya dalam Yesus dan karya Roh Kudus, sekaligus Allah turut menerima keramahtamahan dari manusia lewat Yesus dan kerelaan menerima orang lain atas kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, keramahtamahan Allah yang Trinitarian itu terwujud dalam Kristus tapi juga dimampukan oleh kuasa Roh Kudus. Dari dasar keramahtamahan inilah, Yong melihat penting untuk umat beragama mampu untuk saling terbuka. Sebab cara Allah merekahkan hospitalitasnya dalam pentakosta adalah kesediaan

³⁴ Amos Yong, *Hospitality and the other*...,h.119

³⁵ Wahyu.S Wibowo “ Iman dan Membebaskan” dalam Wahyu S Wibowo, Robert Setio (Eds) *Teologi yang membebaskan dan membebaskan Teologi*, (TPK:Yogyakarta, 2016),h.216-217

³⁶ *Ibid*

³⁷ Ezra Nugroho, *Pneumatologi dalam theologia*...,h. 100

untuk menyambut dan merangkul umat manusia dan tidak terbatas pada orang Kristen saja namun bagi seluruh manusia lewat bahasa, budaya dan agama yang beragam. Sebab dalam peristiwa pentakosta, Roh dicurahkan kepada semua orang, sehingga hospitalitas Allah mengkooptasi semua manusia.

1.6.2 Calvin Shenk: Dialog sebagai kesaksian iman

Calvin E. Shenk adalah seorang Menonite yang konsern terhadap hubungan kekristenan dengan agama-agama lain. Gagasan Shenk tentang perjumpaan antar agama tertuang dengan rinci dalam karyanya yang berjudul *Who Do You Say That I Am?*³⁸, dalam buku inilah Shenk menulis tanggapannya sebagai seorang Menonite tentang bagaimana membangun perjumpaan antar agama. Dialog menurut Shenk sangat diperlukan untuk mengatasi isolasi, Shenk menggambarkan dasar pentingnya hal tersebut dari pengalamannya bahwa isolasi antar umat beragama tidak hanya disebabkan oleh faktor geografis yang terpisah, namun dalam wilayah yang sama pun seseorang dapat mengisolasi dirinya dari sesamanya.³⁹ Faktor utama isolasi menurut Shenk lebih berhubungan dengan faktor kekuasaan ketimbang jarak.⁴⁰ Dari kecenderungan ini, Shenk menyarakan sebuah perjumpaan antar agama, mengubah sikap isolasi menjadi menyambut, mengubah permusuhan menjadi kemitraan. Sebab bagi Shenk, keimanan semestinya dibarengi dengan keinginan untuk mengenal yang lain

Kekhasan dalam pikiran Shenk tentang perjumpaan antar agama, terletak pada penekanannya kepada keunikan iman Kristen. Shenk menanggapi secara kritis praktik-praktik perjumpaan yang pada satu sisi mereduksi keunikan iman Kristen. Kecenderungan itu menurut Shenk tampak dari penekanan dari Kristosentris menjadi Teosentris dalam dialog antar umat beragama. Berbeda dari kecenderungan itu, Shenk justru menempatkan keunikan iman Kristen dalam hal ini Kristosentris dalam setiap perjumpaan dengan agama yang lain. Bagi Shenk, kristosentris tidak perlu direduksi namun justru dapat dijadikan titik tolak perjumpaan antar agama. Penghormatan kepada agama lain dapat dilakukan secara mendalam namun dengan tetap mempertahankan integritas keimanan sendiri.⁴¹

³⁸ Calvin E. Shenk, *Who do you say that I am ? Christians Encounter Other Religions*, (Scottdale : Herald Press, 1997).

³⁹ Shenk menulis bahwa : *Recently I heard a Jewish person say that Jews and Christians have lived beside each other for hundreds of years without knowing each other.* dalam Calvin E. Shenk. *Who Do You Say That I Am?*, h.211

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Wilbert Shenk dalam pengantarnya menulis bahwa : *Shenk dares to assert that one can profoundly respectful of people of the other faith traditions an still retain the integrity of one's own faith.* Lih Calvin E. Shenk. *Who Do You Say That I Am?*, h.14

Menurut Shenk, inti iman kepada Yesus sangat penting sebagai sentral perjumpaan bagi orang Kristen untuk memperkaya perjumpaan antar agama. Ia tidak menghilangkan identitas atau keunikan agama Kristen. Bagi Shenk, sebuah perjumpaan antar agama yang mereduksi keunikan justru tidak mendorong kebaikan dan penghargaan. Oleh karena itu menurut Shenk, keunikan Kristus (*Christ Uniqueness*) tidak mesti disalahpahami sebagai yang tidak mendorong atau menjadi halangan untuk menjalin kebersamaan dengan yang lain. Sebab inkarnasi, firman dan kebangkitan Yesus justru tidak bermaksud menghalangi kebersamaan malahan bertujuan sebaliknya.⁴² Dampak dari keunikan kristosentris itupun menuntut sebuah tanggung jawab menjadi pengikut Yesus, yang berarti mau berjuang untuk mencegah konflik-konflik, mendorong perdamaian di dunia terutama antarmanusia, juga selalu mengupayakan hidup berdamai dengan siapa pun. Untuk mengubah tujuan ini menjadi kenyataan, Shenk melihat perlu untuk menghargai pendapat-pendapat yang berbeda-beda dari orang beragama lain bahkan jika perlu harus mencoba hidup berdamai dengan orang yang dianggap musuh.

Pengalihan terhadap relasi Islam-Kristen di desa Nania, akan coba dilihat dari model-model teologi agama-agama ini. Pikiran Amos Yong dan Calvin Shenk tidak menjadi norma atau ukuran untuk menilai relasi Islam-Kristen di desa Nania, melainkan didialogkan dengan model-model tersebut. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan adanya sebuah perbedaan diantara realitas perjumpaan dan model-model ini, yang pada sisi lain dapat menjadi sebuah keunikan untuk mengkonstruksi sebuah model bagi perjumpaan antar pemeluk agama di Maluku.

1.7 Metode penelitian

Penulisan ini menggunakan metodologi kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan untuk menggali data dari lokasi penelitian dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka untuk mempertajam temuan dengan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian.

1. Dalam upaya pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan data-data tertulis yang dapat mendeskripsikan keadaan relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania pada masa sebelum konflik, saat berkonflik, hingga pasca konflik.
2. Dalam penelitian di lapangan penulis akan mengadakan observasi partisipatif serta interview mendalam dengan informan kunci yang berjumlah 13 orang. Informan akan diambil dari tiga kalangan: Kristen (gereja), Islam dan pemerintah desa. Penelitian

⁴² Calvin E. Shenk. *Who Do You Say That I Am?*, h. 158-160

literatur akan digunakan untuk mempertajam penelitian lapangan, serta membantu menjelaskan serta menganalisa temuan di lapangan. Literatur yang digunakan seperti sumber-sumber bacaan, baik melalui buku-buku, dokumen-dokumen antar agama, maupun tulisan-tulisan di internet yang berhubungan dengan topik tesis (tematik).

3. Selanjutnya dalam interpretasi data, penulis akan berusaha untuk memperhatikan berbagai variabel terkait dengan segregasi, krisis kepercayaan dan relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania

1.8 Sistematika penulisan

Bab 1: Pada bagian ini akan tercakup tentang latar belakang, konteks permasalahan, pertanyaan tesis, tujuan penelitian dan penulisan tesis, manfaat penelitian dan penulisan tesis, ruang lingkup penelitian dan pembatasan penelitian, kerangka teori, hipotesis, dan metode penelitian.

Bab 2: Bab ini akan menggali gambaran relasi umat Islam dan Kristen di desa Nania pada masa sebelum konflik hingga pasca konflik.

Bab 3: Pada bagian ini akan dipaparkan model-model teologi agama-agama seperti pemikiran Amos Yong tentang *Hospitality* dan juga Calvin Shenk tentang dialog sebagai *witness*.

Bab 4: Bab ini akan dianalisis relasi antara umat Islam dan Kristen di desa Nania terutama kemampuan menjaga kepercayaan dan tetap mencair dalam satu komunitas sekalipun hidup ditengah konteks umat beragama yang penuh konflik dan kecurigaan. Dan didialogkan dengan model-model teologi agama yang dipakai sebagai teori untuk menggali model relasi umat beragama yang dapat ditemukan dari perjumpaan umat Islam dan Kristen di desa Nania

Bab 5: Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan merumuskan kesimpulan dan saran.

BAB 5

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Mengakhiri tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai kesimpulan dan saran dari tesis yang sudah dibuat. Dari hasil penelitian yang dilakukan dan dialog dengan pemikiran Amos Yong dan Calvin Shenk, maka kesimpulan yang dimuat pada bagian ini akan menjawab dengan dua pertanyaan penelitian yang ada pada bab satu :

Terkait dengan pola relasi seperti apakah yang muncul dalam kehidupan bersama umat Islam dan Kristen di Nania pasca konflik, dapat disimpulkan bahwa kemampuan umat beragama di Nania terbebas dari fenomena segregasi pasca konflik memiliki hubungan dengan dinamika relasi umat Islam dan Kristen itu sendiri sejak awal perjumpaan. Perjumpaan awal umat beragama di Nania nyatanya memunculkan ketegangan dan konflik, pasca kedatangan gelombang pendatang Islam dari wilayah belakang kota Ambon pada tahun 1976. Ketegangan dan konflik yang terjadi di awal proses adaptasi itu mulai mereda, dikarenakan dampak dari pola pemukiman 1 banding 10 yang disepakati umat Kristen kala itu. Pola pemukiman itu efektif mencairkan ketegangan dan membentuk relasi antar tetangga yang mendasari komunikasi antar umat Kristen dan Islam. Hubungan baik itu pun tergambar dalam saling memahaminya umat beragama dalam mendukung ritual-ritual ibadah umat beragama yang lain.

Kendati memiliki relasi yang baik, umat beragama di Nania tidak dapat menghindari tensi konflik bernuansa agama yang terjadi pada akhir tahun 1999. Umat Islam dan Kristen di Nania pun harus tersegregasi di pengungsian hingga tahun 2004 karena serangan dari pihak luar yang memanfaatkan letak desa Nania yang berada di perbatasan desa yang mayoritas beragama Kristen dan Islam. Oleh karena itu, segregasi yang pernah terjadi tidak dilandasi oleh hilangnya kepercayaan antar umat dan rasa tidak aman, seperti yang terjadi di banyak tempat di Maluku. Namun lebih disebabkan oleh faktor keamanan lingkungan desa Nania yang rentan ketika konflik.

Pasca konflik, umat beragama di desa Nania berangsur-angsur memulihkan diri bahkan dapat memecah fakta segregasi yang dominan di Maluku. Keberhasilan reintegrasi pascakonflik didorong kesadaran bahwa desa Nania adalah rumah bersama. Kesadaran ini berperan penting dalam upaya reintegrasi masyarakat pasca konflik. Pemaknaan desa Nania sebagai “rumah bersama” ini mengatasi dikotomi baik Islam dan Kristen, pendatang dan penduduk

asli, ataupun mayoritas-minoritas. Masyarakat tidak terjebak dalam pengkotak-kotakan identitas namun terpengil oleh kesadaran bersama untuk memulihkan kembali kehidupan mereka di desa Nania Bentuk tampak dari pembentukan Tim 11 yang menjadi insiator utama reintegrasi masyarakat desa Nania pasca konflik.

Selain itu, kemajemukan etnis yang seringkali dinilai mempertajam konflik antar umat beragama, justru menunjukkan wajah yang berbeda di desa Nania. Sebagai wilayah yang dihuni beragam suku dan etnis, masyarakat desa Nania justru mampu melampaui segregasi berbasis identitas agama yang dominan di Maluku. Kendati tidak memiliki ikatan kultural yang menyatukan seperti hubungan *pela-gandong*, namun nilai-nilai budaya tersebut nyatanya mampu menjiwai praktik-praktik kehidupan sehari-hari ramah di antara masyarakat desa Nania seperti filosofi *orang basudara* dari masyarakat Maluku yang turut dirasakan oleh para pendatang asal Sulawesi yang menetap di desa Nania.

Tak hanya berusaha memulihkan relasi-relasi yang renggang selama konflik, pasca konflik, umat beragama di Nania pun sadar dengan tantangan yang dapat selalu mengancam kehidupan bersama salah satunya seperti kelompok Islam intoleran yang disebut laskar oleh para informan. Umat Islam di Nania yang telah terpapar ideologi kelompok ini berusaha dirangkul dalam kegiatan bersama yang jauh dari ritual kegamaan seperti makan bersama di mana kekhawatiran tentang halal tidaknya makanan sering menjadi alasan menolak perjumpaan. Dalam praktik ini umat Islam dan Kristen kerja sama seperti memasak bersama dan melayani meja. Hal ini menunjukkan bahwa umat beragama di Nania menunjukkan usahanya membangun perdamaian mulai dari pinggir (kelompok intoleran) tidak hanya dari tengah (kelompok toleran).

Selain gambaran relasi yang terjadi dari masa sebelum konflik hingga pasca konflik, kesimpulan lain yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dialog antara potret kehidupan umat beragama di Nania dengan pendekatan *Pneumatology Hospitality* Amos Yong dan Calvin Shenk tentang dialog sebagai kesaksian (*witness*). Dari dialog yang dilakukan, terdapat dua kekhasan dari pola perjumpaan umat beragama di Nania. *Pertama*, perjumpaan umat Kristen dan Islam di Nania sejak awal hingga pasca konflik menunjukkan bahwa hospitalitas antar umat beragama tidak hanya sekedar sebuah kesadaran bahwa umat beragama harus berani membuka diri, menerima bahkan belajar bersama yang lain.

Lebih daripada itu, umat beragama di Nania menunjukkan bahwa kesadaran dan sikap yang *hospitable* itu perlu dimanifestasikan dalam sebuah desain kehidupan bersama yang nyata.

Praktik hospitalitas yang terjadi di Nania adalah sebuah desain bersama kedua belah pihak tidak hanya lahir dari kesadaran umat Kristen. Desain hospitalitas itu terlihat berbagai bidang kehidupan, mulai dalam penataan ruang yang tidak terkonsentrasi hingga kesepakatan-kesepakatan bersama untuk memulihkan kehidupan pasca konflik. *Hospitality by design* ini adalah salah satu bentuk yang khas dari perjumpaan umat beragama di desa Nania. Amos Yong dalam pendekatannya, hanya memberikan sebuah *platform* tentang hospitalitas yang terbuka bagi berbagai bentuk penerapan sehingga tidak mendesain bentuk hospitalitas tertentu. Dalam pendekatannya Yong pernah menyinggung tentang hospitalitas yang melibatkan jemaat yang diinspirasi oleh praktik makan bersama ada dalam tradisi Kristen. Bagi Yong, tradisi itu dapat menjadi inspirasi dalam membangun ruang publik yang ramah bagi semua orang. Akan tetapi tidak dilanjutkan dengan uraian lebih lanjut.

Kedua, pola yang khas dari perjumpaan umat beragama di Nania pasca konflik adalah bentuk dialog kehidupan sebagai saling ketergantungan atau interdependensi. Sebagai sebuah desa, baik umat Kristen maupun umat Islam saling bergantung satu sama lain dalam seluruh bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan hingga pemerintahan. Dalam dialog kehidupan semacam ini, masyarakat berhasil memulihkan kembali kehidupan mereka yang porak-poranda pasca konflik, mereka sadar bahwa proses pemulihan kehidupan tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan komunitas lain. Hal ini menjadi salah satu faktor utama umat beragama di Nania dapat tetap hidup bersama pasca konflik. Saling ketergantungan sebagai dialog kehidupan dapat melengkapi gagasan Shenk tentang dialog sebagai keterlibatan kehidupan (*life involvement*) sekaligus menyiratkan sebuah kekhasan karena saling ketergantungan yang terjadi di Nania dilandasi murni oleh keinginan memulihkan kehidupan, sedangkan dialog sebagai keterlibatan kehidupan yang dimaksudkan Shenk tidak dilepaskan dari bingkai kesaksian, di mana keterlibatan kehidupan adalah bagian dari relasi yang akan membantu orang Kristen mengkomunikasikan konten dialog atau bersaksi.

V.2 Saran

Selain kesimpulan, penting juga untuk membuat saran yang dapat diberikan hasil penulisan ini. Saran-saran dimaksud diarahkan kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Nania, juga kepada gereja dalam hal ini Jemaat GPM Nania, dan yang terakhir kepada pemerintah Provinsi Maluku yang menghadapi secara langsung konteks segregasi antar umat beragama.

Untuk gereja :

1. Dalam Rancangan Strategis (Renstra) Jemaat GPM Nania 2015-2020, konteks kehidupan bersama umat Islam sangat ditekankan. Kekhasan konteks Jemaat GPM Nania ini berusaha disikapi oleh gereja agar seluruh program jemaat memperhitungkan dengan baik konteks tersebut. Akan tetapi praktik-praktik keramahan yang dilakukan oleh umat Kristen di Nania oleh pengakuan Ketua Majelis Jemaat GPM Nania belum dilandasi dengan teologi yang membahas secara memadai. Praktik-praktik itu sekedar dilihat sebagai kebiasaan dan etika bermasyarakat karena tidak direfleksikan secara teologis oleh gereja. Penting sekali untuk memberi pendasaran teologi terutama kepada warga jemaat yang senantiasa menjalani praktik-praktik semacam itu dengan umat Islam di Nania.
2. Kendati belum terjalin kerja sama atau program bersama hingga saat ini, pihak Gereja agaknya harus terus berusaha untuk mengadakan usaha kerja sama antara Gereja dan pemuka agama Islam di Nania. Kerja sama yang dilakukan bisa berkaitan dengan isu sosial yang dihadapi umat beragama di desa Nania ataupun yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan seperti saling membantu sebelum hari raya. Kerja sama tersebut memiliki peluang untuk terjalin mengingat hubungan baik yang terjalin di kalangan pemimpin umat serta cukup banyaknya kalangan Islam yang terbuka di Nania.
3. Selain dengan pemuka agama Islam, Gereja pun harus turut bersinergi dengan pemerintah desa Nania dalam setiap kegiatan yang bertujuan menjaga kehidupan bersama. Bahkan gereja perlu memberikan saran-saran konstruktif bagi pihak pemerintah desa terkait dengan desain kehidupan bersama di Nania. Begitu pula dalam menghadapi tantangan bersama, gereja harus siap memberikan kritik kepada pihak pemerintah desa jika lalai dalam mengantisipasi segala kemungkinan yang berpotensi memecah kehidupan masyarakat desa Nania.

Untuk masyarakat :

1. Kepada masyarakat desa Nania agaknya penting untuk mempertahankan desain kehidupan bersama yang ada saat ini. Mulai dari upaya-upaya bersama untuk memulihkan komunikasi antar umat beragama, hingga tindakan-tindakan pencegahan konflik yang telah disepakati bersama. Tentu desain kehidupan bersama ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kehidupan umat beragama di Maluku yang hidup di tengah konteks segregasi.
2. Semakin maraknya pergerakan kelompok Islam intoleran di Indonesia akhir-akhir ini semestinya direspon oleh masyarakat desa Nania khususnya umat Islam dengan lebih

kritis dan waspada. Kedatangan para pendatang baru yang menetap di Nania harus diawasi dengan baik oleh semua pihak, tidak hanya pemerintah desa namun juga pemuka-pemuka agama Islam.

Untuk pemerintah :

1. Pemerintah Provinsi Maluku perlu menetapkan wilayah yang bebas segregasi seperti desa Nania sebagai laboratorium perdamaian Islam-Kristen di Maluku. Penetapan itu telah diberikan kepada desa Wayame yang telah banyak dikenal sebagai satu-satunya desa yang mampu menjaga keutuhan di tengah gejolak konflik. Akan tetapi, wilayah lain yang memiliki dinamika berbeda seperti desa Nania belum dijadikan sebagai laboratorium perdamaian di Maluku. Penetapan ini penting agar penelitian-penelitian dari berbagai pendekatan keilmuan tentang bagaimana umat beragama di Nania mampu kembali hidup berdampingan pasca konflik dapat terus dilakukan. Dampak dari berbagai penelitian itu tentu saja dapat memberikan kontribusi bagi langkah pemerintah menyikapi konteks segregasi antar umat beragama ini.
2. Pemerintah Provinsi Maluku berusaha mewujudkan Maluku sebagai laboratorium kerukunan hidup beragama di Indonesia dengan mengagas pemukiman multietnis pada tahun 2018, di mana akan dibangun sebuah kompleks pemukiman yang ditinggali berbagai etnis dan agama. Dari pemberitaan media, pemerintah agaknya fokus pada pembangunan fisik pemukiman tersebut. Sekiranya desa Nania yang telah lebih dulu menghidupi konteks multietnis dan multireligius itu dapat menjadi model bagi pemukiman multietnis yang telah direncanakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Ali-Fauzi, Ihsan. *Ketika Agama Bawa Damai, Bukan Perang*. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017.
- al Qurtuby, Sumanto. *Among the believers*. Semarang: Elsa, 2010.
- Al-Qurtuby, Sumanto. “*Interligious violence, civic peace, and citizenship Christian and Muslims in Maluku, Eastern Indonesia*” Boston University graduate school of arts and science, 2013.
- Awaludin, Hamid. *Perdamaian Ala JK, Poso tenang Ambon damai*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Bartels, Dieter. *Di bawah naungan Gunung Nunusaku, Muslim-Kristen hidup berdampingan di Maluku Tengah Jilid I Kebudayaan*. Jakarta : KPG, 2017.
- de Jong Kees dan Yusak Tridarmanto (Ed). *Teologi dalam silang budaya*. Yogyakarta: TPK, 2015.
- Hadiwitanto, Handi. *Religion and Generalized Trust*. Zurich: Lit verlag, 2016.
- Harmakaputera, Hans Abdiel. *Melepas Bingkai*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2014.
- Kieser, B (Ed). *Tulus seperti merpati, cerdas seperti ulang*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kurniawan, Danang dkk (Eds). *Mengevaluasi arah dan karakter teolog feminis Kristen di Indonesia*. Jakarta : Persetia, 2015.
- K.Setiawan dan Djaka Soetapa (Ed). *Meniti Kalam Kerukunan Jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Manuputty, Jack dkk (eds). *Carita Orang Basudara*. Ambon: LAIM , 2014.
- Masdar, Umaruddin. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ralahalu, K.A. *Berlayar dalam ombak, Berkarya bagi negeri*. Ambon: Ralahalu Institut, 2012.

- Rumahuru, Yance Z. dan Ibnu Mujib. *Paradigma transformatif masyarakat dialog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rozi, Syafuan dkk. *Kekerasan komunal : Anatomi dan resolusi konflik di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ruhlessin, John. Chr. *Etika Publik: Menggali dari tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005.
- _____, *Mencari Cita Kemanusiaan Bersama*, Salatiga: Satya Wacana Press, 2016.
- Sarapung, Elga dkk (Ed). *Dialog :Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2004.
- Suleeman, Ferdinand. dkk (Eds) *Bergumul dalam Pengharapan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia,1999.
- Shenk, Calvin E. *Who do you say that I am ? Christians Encounter Other Religious*. Scottdale : Herald Press,1997.
- Sirry, Mun'im. *Islam Revisionis : kontestasi agama zaman radikal*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- TIM SNP-K-THC. *Segregasi, Kekerasan dan kebijakan rekonstruksi pasca konflik di Ambon*. Jakarta: The Habibie Center, 2014.
- van Klinken, Gerry. *Perang Kota Kecil : Kekerasan komunal dan demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2007..
- Wahono, S. Wismohady. *Pro-Eksistensi: kumpulan tulisan untuk mengacu kehidupan bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wahid, Abdurahman (Ed). *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institue, 2009.
- Wibowo Wahyu S dan Robert Setio (Eds). *Teologi yang membebaskan dan membebaskan Teologi*. TPK:Yogyakarta, 2016

Yong, Amos. *Discerning the spirit(s) APentecosatal-Charismatic Contributin to Chistian Theology of Religions*. Sheffield :Academic Press, 2000.

_____, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.

_____, *Beyond the impasse : toward pneumatological theology of religions*. Grand RRapids: Baker Academic, 2003.

Jurnal dan sumber lain :

Braithwaite, John. *Anomie and Violence : non-truth and reconciliation in Indonesian Peacebuilding*. ANU press & JSTOR, 2010.

Congdon, David W. "Emancipatory Intercultural Hermeneutic: Interpreting Theo Sundermeier's Differenzhermeneutik", dalam *Mission Studies* 33 (2016).

De Schrijver, Georges. The Derridean Notion of Hospitality as a Resource for interreligious Dialogue in a Globalized World dalam *Louvain Studies* 31 (2006).

de Jong, Kees. "Dialog dan proklamasi di era pluralisme", *Gema*, Vol. 33, No. 1, April 2009.

Duncan, Christopher R. Coexistence not reconciliation: From communal violence to non-violence in North Maluku, Eastern Indonesia, dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.17. No.5, 2016.

Kusmanigrum, Diah. " Interdependence versus truth and justice lessons from reconciliation processes in Maluku", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol.20, No. 1 Juli 2016.

Majelis Jemaat GPM Nania, *Rancangan Strategis Jemaat GPM Nania 2015-2020*.

Palmer, Blair. "Migrasi dan Identitas: Perantau Buton yang kembali ke Buton setelah konflik Maluku 1999-2002" dalam *Journal UI Antropologi Indonesia*, 2004.

Pemerintah desa Nania kec.Teluk Ambon Baguala, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Nania tahun 2015-2020.

Sugiharto, Bambang. “Dekonstruksi atas agama: penghancuran diri agama-agama” dalam *Basis* No11-12, 2005.

Schumann, Olaf. “Misiologi atau teologi interkultural?”, *Jurnal teologi Sola Experientia*, Vol.2, No.2 Oktober 2014.

Yong, Amos.” The Spirit of Hospitality, pentecostal perspective toward a performative theology of interreligious encounter”, dalam *Missiology: An International Review*, Vol. XXXV, no.1, January 2007.

©UKDW